

Kejadian Bullying Pada Remaja dan Faktor yang Berhubungan

Rosmin Ilham¹, Rachmawaty D. Hunawa², Fadillah Iralisty Hunta³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Negeri Gorontalo

E-mail: rosmin_ilham@yahoo.com

Abstrak

Bullying merupakan perilaku agresif seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara berulang terhadap orang atau sekelompok orang lain yang lebih lemah untuk menyakiti korban secara fisik maupun mental. Banyak faktor yang dapat berhubungan dengan kejadian *bullying* antara lain yaitu faktor jenis kelamin, teman sebaya dan media social. Tujuan penelitian ini adalah menganalisa dan mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *bullying* pada remaja di SMP N 3 Gorontalo. Metode yang digunakan yaitu menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Populasinya adalah seluruh siswa kelas VII di SMP N 3 Gorontalo. Dan instrumennya yaitu menggunakan data demografi dan kuesioner. Hasil penelitian ini menggunakan uji *fisher's exact test*. Didapatkan bahwa yang paling banyak melakukan bullying yaitu yang berjenis kelamin perempuan 78 responden (51%), teman sebaya dalam kategori sedang 93 responden (60.8%), dan media sosial dalam kategori tinggi 112 responden (73.2%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan antara faktor jenis kelamin (0,034), teman sebaya (0,039), dan media sosial (0,028) terhadap kejadian *bullying* pada remaja di SMP N 3 Gorontalo.

Kata Kunci : *Bullying, remaja*

Abstract

Bullying is the aggressive behavior of a person or group of people which is repeated against another person or group of weaker people to hurt the victim physically or mentally. Many factors can be associated with the incidence of bullying, including gender, peer and social media factors. The purpose of this study was to analyze and identify factors related to the incidence of bullying in adolescents at SMP N 3 Gorontalo. The method used is to use a cross sectional research design. The population was all grade VII students at SMP N 3 Gorontalo. And the instruments are using demographic data and questionnaires. The results of this study used fisher's exact test. It was found that the most bullying was female, 78 respondents (51%), peers in the medium category of 93 respondents (60.8%), and social media in the high category of 112 respondents (73.2%). The conclusion of this study is that there is a relationship between gender (0.034), peer (0.039), and social media (0.028) on the incidence of bullying in adolescents at SMP N 3 Gorontalo.

Keywords: *Bullying, teenagers*

Pendahuluan

Remaja merupakan seorang individu yang berada pada fase dimana mereka mulai mencari jati diri, biasanya berada pada rentang usia antara 10-19 tahun. Di fase ini, remaja akan berusaha beradaptasi dengan perubahan yang terjadi baik dalam aspek biologis maupun psikologis dalam perkembangan remaja (WHO, 2014).

Pada masa remaja terjadi perkembangan kepercayaan diri yang

berasal dari konsep diri. Masa remaja memiliki rasa egosentrisme yang tinggi, hal ini dapat memicu terjadinya penyimpangan perilaku atau yang biasa disebut dengan *bullying*. Fenomena perilaku *bullying* merupakan salah satu bagian dari kenakalan remaja di masa-masa remaja. Akhir-akhir ini maraknya kasus *bullying* justru bertempat di sekolah. Sekolah yang harusnya menjadi tempat bagi anak untuk menimbang ilmu dan membentuk karakter pribadi yang

sifatnya positif ternyata malah menjadi lokasi praktek *bullying* (Sripurwaningsih, 2017).

Bullying merupakan perilaku agresif berupa penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok kepada orang lain, sehingga dapat mengakibatkan kerusakan fisik, psikologis dan sosial secara berulang, yang sering terjadi di sekolah dan tempat lain di mana anak berkumpul, termasuk juga media sosial (WHO, 2018).

Fenomena seputar perilaku *bullying* sudah terjadi sejak tahun 1960 akhir atau sekitar awal permulaan 1970 di sweden, (Provis, 2012). Fenomena *bullying* pertama kali diteliti di sekolah-sekolah di Norwegia dan Swedia oleh seorang peneliti berkebangsaan Norwegia. Hasilnya menunjukkan bahwa kurang lebih 7% dari siswa di dua negara tersebut terlibat dalam *bullying*, dan antara 5% dan 15% siswa pernah menjadi korban *bullying*. Penelitian serupa juga pernah dilakukan di beberapa negara lain seperti Austria, Kanada, Inggris, Italia, dan Amerika Serikat. Dan di negara Asia sendiri *bullying* telah banyak diteliti di Jepang, Korea, China Malaysia, Singapura, Filipina, Dan Indonesia (Moon *et al* 2008, dalam Darmawan 2017).

Di salah satu riset yang telah dilakukan oleh *LSM Plan International* dan

International Center for Research on Women (ICRW) didapatkan fakta mengejutkan terkait kekerasan anak di sekolah. Di tingkat Asia, kasus *bullying* yang terjadi pada siswa di sekolah mencapai angka 70% (Qodar, 2015). Selain itu, hasil riset yang dilakukan oleh *National Association of School Psychologist* menunjukkan bahwa lebih dari 160.000 remaja di Amerika Serikat bolos sekolah setiap hari karena takut di *bullying* (Sari, 2010 dalam Puluhulawa, 2018).

Indonesia juga terlibat dalam kasus *bullying*, dibuktikan dengan hasil survei dari yayasan SEJIWA (Semai Jiwa Amini). Penelitian SEJIWA pada tahun 2008 tentang kekerasan *bullying* di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kekerasan yang dilakukan sesama siswa dengan kategori tertinggi yaitu kekerasan psikologis berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal seperti mengejek dan terakhir kekerasan fisik (Wiyani, 2012).

Di Gorontalo sendiri juga sudah banyak terjadi kasus *bullying*. Informasi-informasi tersebut sudah didapatkan melalui media salah satunya kabar harian

Gorontalo. Kasus kekerasan yang dilakukan oleh delapan orang senior kepada junior, di sekolah lain juga ditemukan kasus serupa yaitu penindasan yang dilakukan oleh kakak kelas kepada adik kelasnya sampai mempengaruhi beberapa organ vital dari korban. Korban-korban yang bersangkutan bolos sekolah bahkan sampai ada yang dirawat di rumah sakit (Harian Banthayo.ID, Gorontalo 2019).

Faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* pada remaja disekolah, antara lain yaitu jenis kelamin, teman sebaya, media sosial, peringkat kelas, dan kepribadian. Faktor jenis kelamin berpengaruh sebab berbeda aktivitas yang dilakukan jika disekolah, laki-laki cenderung lebih banyak adu fisik jika berkelahi seperti saling pukul, saling tendang bahkan sampai tawuran. Sedangkan, anak perempuan lebih cenderung untuk berkumpul atau membentuk geng dan bercakap-cakap seperti bergosip, menggunjing, menyindir dan lain sebagainya. Di kedua perbedaan ini menunjukkan bahwa kejadian *bullying* yang akan timbul menunjukkan dua sisi yang berbeda. Faktor teman sebaya juga berhubungan dengan kejadian *bullying*. Remaja membutuhkan dorongan dari teman-teman sepergaulan dengan umur

yang sama. Pada masa remaja hubungan persahabatan serta dukungan sebaya sangatlah penting sehingga ada kecenderungan mandiri dan tidak tergantung pada orang tua. Hal ini menyebabkan seorang remaja akan berusaha dekat dengan teman-temannya untuk mendapatkan dukungan disetiap perbuatannya. Dukungan ini biasanya diberikan pada individu yang menunjukkan kekuatan dan kekuasaan di lingkungannya, sehingga ditakuti oleh teman-temannya. Namun, ada juga beberapa yang melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut. Akan tetapi, hubungan teman sebaya yang tidak sehat akan berdampak signifikan pada resiko terjadinya perilaku *bullying* (Hong & Espelage, 2012).

Faktor media sosial dianggap berhubungan erat dengan *bullying* karena masa remaja masih hangat-hangatnya dengan perkembangan teknologi yang terjadi. Maka tidak dapat dipungkiri semua informasi dapat terhubung melalui media, tontonan-tontonan yang tidak sesuai dengan batasan usia dapat mempengaruhi seorang remaja untuk meniru apa yang ditotonya ke dalam lingkungan sekolah (Jannatung, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2015) menunjukkan bahwa faktor teman sebaya ada hubungan yang signifikan dengan perilaku *bullying* pada remaja. Teman sebaya disekolah biasanya dianggap sebagai partner yang saling mendukung satu sama lain, sehingga sebagian siswa yang melakukan perilaku *bullying* di sekolah disebabkan oleh dorongan teman-temannya. Menurut putri, untuk mencegah terjadinya kejadian yang serupa maka pihak sekolah diharapkan lebih memperketat pengawasan terhadap siswa- siswanya, selain itu, sekolah juga diharapkan terus meningkatkan pelaksanaan kegiatan pembinaan.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di SMP N 3 Gorontalo pada tgl 12 februari 2020, hasil wawancara oleh 6 siswa didapatkan 4 siswa laki-laki mengatakan *bullying* yang sering terjadi yaitu saling ejek mengejek sehingga sampai terjadi perkelahian. Dari 2 siswa perempuan menyatakan bahwa kasus *bullying* diawali oleh miskomunikasi, salah persepsi, sehingga terjadi adu fisik. Berdasarkan wawancara dengan guru BK bahwa kasus *bullying* yang berat baru 1 kali yaitu kasus penganiayaan sehingga organ vital korban terganggu. Dari kejadian ini sekolah telah mengambil tindakan berupa mengeluarkan pelaku

bullying dari sekolah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk mengetahui faktor- faktor yang berhubungan dengan kejadian *bullying* pada remaja SMP Negeri 3 Gorontalo.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional* yaitu rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran dan pengamatan pada waktu yang bersamaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII yang sekolah di SMP N 3 Gorontalo berjumlah 153 siswa. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII yang sekolah di SMP N 3 Gorontalo berjumlah 153 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan data demografi dan kuesioner pernyataan teman sebaya, media sosial dan *bullying*.

Hasil

Tabel 1 Frekuensi responden berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Teman sebaya, Media Sosial, dan *Bullying*

Variabel	n	%
Umur		
12 tahun	22	14.38
13 tahun	81	52.94
14 tahun	44	28.76
15 tahun	5	3.27
16 tahun	1	0.65
Total	153	100
Jenis kelamin		
Laki laki	64	41.8
Perempuan	89	58.2
Total	153	100
Teman Sebaya		
Sedang	108	70.6
Tinggi	45	29.4
Total	153	100
Media sosial		
Sedang	21	13.7
Tinggi	132	86.3
Total	153	100
<i>Bullying</i>		
Tidak <i>bullying</i>	28	18.3
<i>Bullying</i>	125	81.7
Total	153	100

Sumber : Data primer diolah, 2020

Tabel 2 Hubungan Jenis Kelamin, teman sebaya, dan media sosial dengan Kejadian *Bullying*

Variabel	Tidak <i>bullying</i>		<i>Bullying</i>		Jumlah		Uji statistik
	n	%	N	%	n	%	
Jenis kelamin							$\rho = 0.034$
Laki-laki	17	11.1	47	30.7	64	41.8	
perempuan	11	7.2	78	51	89	58.2	
Total	28	18.3	125	81.7	153	100	
Teman sebaya							$\rho = 0.039$
Sedang	15	9.8	93	60.8	108	70.6	
Tinggi	13	8.5	32	20.9	45	29.4	
Total	28	18.3	125	81.7	153	100	
Media sosial							$\rho = 0.028$
Sedang	8	5.2	13	8.5	21	13.7	
tinggi	20	13.1	112	73.2	132	86.3	
Total	28	18.3	125	81.7	153	100	

Sumber : Data primer diolah, 2020

Pembahasan

Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian *Bullying*

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar 78 responden (51%) yang berjenis kelamin perempuan melakukan *bullying*. Hal ini disebabkan oleh karena dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada saat observasi awal didapatkan sebagian besar siswa yang berjenis kelamin perempuan sering keluar masuk ruang BK dengan kasus *bullying* yang berawal dari saling mengejek, memfitnah, dan bergosip. Kemudian, berlanjut hingga adu fisik.

Menurut Fisniwati (2018) terdapat perbedaan kepribadian laki-laki dan perempuan secara rinci yaitu : 1) Laki-laki : tidak emosional, pasif, tertutup, dan sangat sedikit membutuhkan dukungan kelompok; 2) Perempuan : sangat emosional, senang dengan suasana kompetitif, aktif, terbuka, percaya diri, dan sangat membutuhkan dukungan kelompok. Sehingga, dapat dikatakan perempuan lebih cenderung dapat melakukan *bullying*.

Sugiyanto (2012) menjelaskan bahwa pada usia 9-12 tahun mulai muncul tanda perkembangan identitas remaja untuk berkelompok dan menunjukkan tanda-tanda konformitas (bentuk sikap penyesuaian diri seseorang dalam masyarakat/kelompok karena dia terdorong untuk mengikuti

kaidah- kaidah dan nilai-nilai yang sudah ada), terutama pada anak perempuan. Penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2015) yang berjudul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *bullying* pada remaja.” Menurut Putri (2015), bahwa: “ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian *bullying*. Ketimpangan gender dalam lingkungan permainan anak sekolah dapat menyebabkan anak tumbuh dalam iklim pergaulan yang tidak sesuai dengan kecenderungan jenis kelaminnya untuk bermain dan berkelompok sesuai dengan sifat jenis kelamin bawaannya.” Didukung oleh penelitian Sugmalestari (2016) yang berjudul hubungan jenis kelamin dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di sd muhammadiyah mlangi gamping sleman yogyakarta. Menurut Sugmalestari (2016), bahwa: “jenis kelamin lebih berperan dalam menentukan tipe *bullying*. Perempuan lebih cenderung melakukan tipe *bullying* psikologis dibandingkan laki-laki dan laki-laki lebih cenderung melakukan tipe *bullying* fisik dibandingkan perempuan.”

Hubungan teman sebaya dengan Kejadian *Bullying*

Berdasarkan hasil analisa bivariat uji hubungan menggunakan *fisher's exact test* diperoleh *p* *Vaule* 0,039. Karena nilai *p* *Vaule* < 0,005, maka dapat dikatakan

bahwa ada hubungan antara teman sebaya dengan kejadian *bullying* di SMP N 3 Gorontalo.

Hasil penelitian pada tabel 4.7 didapatkan bahwa sebagian besar teman sebaya dalam kategori sedang 93 responden (60.8%) melakukan *bullying*. Menurut Septiyuni (2015), bahwa: “Perilaku *bullying* merupakan tindakan delikuen remaja yang secara sosiologis disebabkan oleh pergaulan remaja dengan lingkungan sosialnya yang cenderung dalam frekuensi usia yang sama. Memiliki beberapa persamaan adalah salah satu kriteria dalam pembentukan kelompok sebaya. Tidak jarang seorang remaja akan lebih percaya terhadap informasi yang disampaikan oleh teman sebayanya daripada informasi yang disampaikan oleh orang tuanya (Suryanita, 2016).

Adanya dukungan teman sebaya secara tidak langsung memberitahukan kepada anak tersebut bahwa tindakan yang ia lakukan adalah hal yang benar dan menunjukkan bahwa banyak orang yang berpihak padanya. Sehingga, tidak menutup kemungkinan anak tersebut bisa melakukan hal yang lebih besar lagi jika mendapat dukungan dari teman sebayanya. Penelitian yang dilakukan pada kelompok teman sebaya didapatkan bahwa penolakan dari teman sebaya dapat menimbulkan perasaan kesepian dan dimusuhi, sehingga dapat

mempengaruhi kesehatan mental dan menimbulkan masalah kriminal. Teman sebaya juga dapat mengenalkan kepada alkohol, perilaku abnormal dan kenakalan-kenalan lainnya (Santrock, 2017).

Penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannatung (2015) dengan judul “Faktor - faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* di sman 2 barru.” Menurut Jannatung (2018), bahwa: “ada hubungan antara teman sebaya dengan kejadian *bullying*. Pada penelitiannya, dijelaskan bahwa pada masanya remaja memiliki keinginan untuk tidak lagi terlalu bergantung pada keluarganya dan mulai mencari dukungan dan rasa aman dari kelompok sebayanya.” Didukung juga oleh penelitian Budimansyah (2015). Menurut Budimansyah (2015), bahwa: “Korelasi antara kelompok teman sebaya dan perilaku *bullying* adalah positif dan signifikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,360 dan nilai $\rho < 0,05$ sehingga kelompok teman sebaya berpengaruh terhadap terjadinya perilaku *bullying* siswa di sekolah, dapat diterima dan telah diuji keberartiannya.

Hubungan media sosial dengan Kejadian *Bullying*

Berdasarkan hasil analisa bivariat uji hubungan menggunakan *fisher's exact test*

diperoleh *p Vaule* 0,028. Karena nilai *p Vaule* $< 0,005$, maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara media sosial dengan kejadian *bullying* di SMP N 3 Gorontalo.

Hasil penelitian pada tabel 4.8 didapatkan bahwa sebagian besar media sosial dalam kategori tinggi 112 responden (73.2%) melakukan *bullying*. Menurut Pearce (2015) media sosial merupakan sebuah media daring yang penggunaanya dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan membuat isi meliputi blog, jejaring sosial, forum, dan dunia virtual. Dampak yang sering terjadi adalah *bullying*. Perilaku ini akan menjadi kebiasaan dan mengakibatkan ketidakseimbangan kekuasaan sosial dan fisik. Bagi anak yang menonton TV maupun tontonan yang didapatkan di media sosial lainnya dengan rating umur yang tidak sesuai dapat membuat agresivitas mereka dalam peningkatan tindakan *bullying* pada anak.

Kalangan remaja yang mempunyai media sosial biasanya memposting tentang kegiatan pribadinya, curhatannya, serta fotofoto bersama teman. Dalam media sosial siapapun dapat dengan bebas berkomentar serta menyalurkan pendapatnya tanpa rasa khawatir. Hal ini dikarenakan dalam internet khususnya media sosial sangat mudah memalsukan jati diri atau melakukan kejahatan. Padahal

dalam perkembangannya di sekolah, remaja berusaha mencari identitasnya dengan bergaul bersama teman sebayanya. Namun saat ini seringkali remaja beranggapan bahwa semakin aktif dirinya di media sosial maka mereka akan semakin dianggap keren dan gaul. Sedangkan remaja yang tidak mempunyai media sosial biasanya dianggap kuno atau ketinggalan jaman dan kurang bergaul (Nurwati, 2016).

Penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sufriani (2018) yang berjudul “Faktor yang mempengaruhi bullying pada anak usia sekolah di sekolah dasar.” Menurut Sufriani (2018), bahwa: “Ada hubungan antara media sosial dengan kejadian *bullying*. Dalam penelitiannya, Sufriani menyatakan bahwa tindakan *bullying* lebih banyak berasal dari tontonan-tontonan kekerasan yang di dapatkan dari media sosial maupun media cetak.

Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku bullying dari segi tayangan yang mereka tampilkan.” Di dukung juga oleh penelitian Naning (2017) dengan judul “Pengaruh intensitas penggunaan sosial media dan penerimaan teman sebaya terhadap perilaku *bullying* siswa. Menurut Naning (2017), bahwa: “Hasil intensitas penggunaan sosial media berpengaruh secara signifikan terhadap *bullying* yang terjadi. Semakin tinggi tingkat penggunaan

media sosial semakin tinggi pula perilaku *bullying*.”.

Simpulan

Kejadian bullying di SMP N 3 Gorontalo masih tinggi dengan presentasi 81.7% (125 responden). Dalam penelitian ini juga didapatkan ada hubungan antara jenis kelamin, teman sebaya, dan media sosial dengan kejadian bullying di SMA N 3 Gorontalo.

Daftar Pustaka

- Ariobimo, N. 2010. *Bullying : Mengatasi Kekerasan Disekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta : PT Grasindo
- Banthayo.Id, Gorontalo. 2019. Pelajar SMP Di Gorontalo Diduga Dianiaya Senior Gara-Gara Pacarnya. www.Kumparan.Com
- Cornell *et al.* 2016. *The Authoritative school climate survey and the school climate bullying survey. Journal Of Virginia University* 2(1)
- Darmawan, 2017. Fenomena *Bullying* (Perisakan) Di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Kependidikan* 1(2) 253-262
- Husaini, A. N. 2015. Hubungan Antara Presepsi Jenis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Resiko Perilaku *Bullying* Siswa Di SMA Triguna Utama. *Skripsi. Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah*
- Hymel, S. Et Al. 2015. Four Decades Of Research On School *Bullying*: An Introduction. *American Psychologist*, 70(4), 293-299
- Gregory *et al.* 2017. *Teori Kepribadian*. Jakarta : Salemba Humanika

- Imron. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Jannatung, A. 2018. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya *Bullying* Di Sma 2 Baru. *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Hasanuddin
- Juvonen, J. (2018). *Bullying In School And Online Contexts: Social Dominance, Bystander Compliance, And Emotional Pain Of Victim*. Psyarxiv
- Larasati, A. 2016. Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Ditinjau Dari Trait Dalam Pendekatan Big-Five Personality Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Yogyakarta. *Jurnal psikologi integratif* 4(2) 161-182
- Kusumawati, F. 2010. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta : Salemba Medika
- Notoatmojo. 2012. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. 2013. *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis Edisi 3*. Jakarta: Salemba Medika.
- Patchin, J. 2012. *Cyberbullying Prevention And Response: Exper Perspective*. Routledge
- Provis, S. A. 2012. *Bullying (1950- 2010): The Bully And The Bullie*. *Disertation*. School Of Education
- Puluhulawa, E. 2018. Hubungan *Bullying* Dengan Prestasi Belajar Siswa Smp Negeri 6 Kota Gorontalo. *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Negeri Gorontalo
- Putri, H. 2015. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja. *Journal Of Medical* 2(2)1149-1159
- Qodar, N. 2015. *Survei ICRW : 84% Anak Indonesia Alami Kekerasan Disekolah*. Liputan 6.Com
- Qomariyah, A. 2011. *Perilaku Penggunaan Internet Pada Kalangan Remaja Di Perkotaan*. Surabaya: Universitas Airlangga
- Republika Online. 2014. *Aduan Bullying Tertinggi*. [Www.Google.Co.Id/Amp/M.Republika.Co.Id/Amp_Versio n/Ndh4sp](http://www.google.co.id/amp/m.republika.co.id/amp/versio/n/Ndh4sp)
- Riyanto, A. 2011. *Pengolahan Dan Analisis Data Kesehatan*. Yogyakarta: Medikal Book.
- Sripurwaningsih, I. 2017. Hubungan Perundungan (*Bullying*) Dengan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X Sma Muhammadiyah1
- Karanganyar. *Skripsi*. Program Sarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugmalestari, A. 2016. Hubungan Jenis Kelamin Dengan Perilaku *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah Di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman. *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Aisyiyah Yogyakarta
- Wardhana, K. 2015. *Buku Panduan Melawan Bullying*. Jakarta: Sudahdong.Com
- Wardiati, E. 2018. Pengaruh *Bullying* Terhadap Moralitas Siswa Pada Smp Negeri 1 Darul Hikmah Kabupaten Aceh Jaya. *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Islam Negeri Ar-Rainiry Darussalam Banda Aceh

- WHO (World Health Organization). 2010. *Prevention Of Bullying-Related Morbidity And Mortality: A Call For Public Health Policies* 2014. — *Health Topic :Adolescents Health..Who.Int/En/*
- Wiyani, N.A. 2012. *Save Our Children From School Bullying*. AR-RUZZ MEDIA: Jogjakarta
- Yunita, B. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying* Pada Remaja Awal. *Nursing News*, 4(1).
- Zakiah, E. 2017. Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying Journal Unpad* 4(2): 129- 389